

BAPTIS MENURUT MATIUS 3:13-17 DALAM DIALOG DENGAN RITUS MARTUTUAEK

Alfonsus Ara¹; Antonius Moa²; Febri Novel Sinaga^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email : ara.very@yahoo.com¹; tolipung77am@gmail.com²; sinagafn@gmail.com³

Abstrak

Baptis merupakan salah satu upacara khusus untuk menerima dan memasukkan orang luar ke dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu sebagai anggota penuh dengan segala kewajiban dan haknya. Upacara ini disebut dengan “inisiasi”. Kata “inisiasi” berasal dari bahasa Latin *inire* atau *initiare*, yang berarti: memasuki, masuk atau bergabung ke dalam suatu kelompok; atau juga menerima seseorang ke dalam suatu kelompok. *Martutuaek* yang merupakan suatu ritus baptis dalam Masyarakat Batak Toba memiliki kemiripan dengan baptisan Yesus menurut Mat 3:13-17. Budaya dapat membuka jalan untuk mempertajam Kitab Suci secara kontekstual, dan Kitab Suci memberi penerangan dan penggenapan bagi budaya itu. Ritus *martutuaek* dapat dilihat dalam terang baptisan Yesus menurut Mat 3:13-17. Teks Kitab Suci yang diimani sebagai wahyu Allah diletakkan pada posisi yang lebih tinggi dari *martutuaek*.

Kata-kata kunci: Baptis, air, nama, harapan, persiapan, penyucian, penggenapan.

PENDAHULUAN

Gereja sebagai salah satu komunitas umat manusia melakukan suatu upacara penerimaan bagi orang yang hendak bergabung ke dalamnya. Apabila seseorang ingin menjadi warga Gereja, ia harus menjalani tahap-tahap inisiasi yang dituntut oleh Gereja. Sakramen baptis merupakan sakramen pertama yang harus diterima oleh seorang yang mau masuk ke dalam anggota Gereja. Orang selalu terlebih dahulu harus dibaptis. Orang tidak bisa langsung menerima pelayanan-pelayanan dalam Gereja bila tidak dibaptis terlebih dahulu.¹

Dalam masyarakat Batak Toba juga terdapat satu ritus inisiasi yang disebut dengan *martutuaek*. Orang Batak Toba yang masih mempunyai ikatan kuat dengan tradisi ini adalah kelompok *Parmalim*². Kelompok ini masih mempraktekkan ritus ini hingga sekarang. Bagi *Parmalim*, ritus *martutuaek* merupakan kewajiban saat kelahiran anak terutama anak sulung laki-laki, tetapi juga berlaku untuk anak perempuan. *Martutuaek* adalah upacara membawa seorang bayi pergi ke sungai atau pancuran untuk dimandikan. Ritus ini dilaksanakan setelah seorang bayi berumur 7-21 hari.³

*Alfonsus Ara, Lisensiat dalam bidang Teologi Dogmatik; lulusan Universitas Urbaniana, Italia; Dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Antonius Moa, lisensiat dalam bidang Teologi Moral; lulusan Universitas Lateranensis, Roma; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Febri Novel Sinaga, mahasiswa S-2 pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

¹E. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 208.

²*Parmalim* merupakan revitalisasi dan sistematisasi agama Batak lewat “imam agung tertingginya” yakni Si Singa Mangaraja (Anicetus B. Sinaga, *Imamat Batak Menyongsong Katolik* (Medan: Bina Media Perintis, 2007), hlm. 86.

³Bungaran Anthonius Simanjuntak, *Upacara Kelahiran pada Masyarakat Batak Toba* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 61.

Tulisan ini hendak membahas tentang baptis menurut Injil Matius 3:13-17 dalam perbandingan dengan ritus *martutuaek*. Penulis tertarik memilih tema ini karena pembahasan tentang baptis masih sangat relevan di zaman sekarang ini. Penulis juga tertarik untuk membahas secara bersama dan membandingkan ritus baptis yang ada dalam Kitab Suci dengan ritus baptis dalam suatu budaya. Baptis merupakan suatu hukum yang mesti dijalankan oleh setiap anggota Gereja. Demikian juga dengan ritus *martutuaek* yang merupakan suatu hukum bagi orang *Parmalim*. Tulisan ini hendak mendialogkan kedua hukum masyarakat itu: Gereja dengan baptis yang berfokus pada Matius 3:13-17 dan budaya Batak Toba yang berfokus pada ritus *martutuaek*. Teks Kitab Suci (Matius 3:13-17) yang diimani penulis sebagai wahyu Allah diletakkan pada posisi yang lebih tinggi dari *martutuaek*.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah menganalisis teks Kitab Suci dengan dua tahap yakni tahap eksposisi dan tahap aktualisasi. Eksposisi adalah penjelasan teks Kitab Suci dengan memperhitungkan lingkungan teks yang asli, latarbelakang sejarah, konteks pembicaraan, dan maksud penulis untuk para pembaca. Dalam tahap ini, interpretasi dimengerti sebagai objektifikasi pemahaman teks yang dilakukan melalui analisis dengan pendekatan sinkronis dan juga pendekatan diakronis.⁴

Pendekatan sinkronis dipakai untuk melihat teks sebagai bagian dari struktur yang mempunyai unsur-unsur (kata kerja, kata benda, kata sifat, dan lain-lain) yang berhubungan satu sama lain. Pendekatan ini memberikan arahan dalam menemukan relasi antar unsur-unsur kata dalam teks, dan relasi antara unsur-unsur teks dalam perikop dengan perikop yang lain. Pendekatan sinkronis meliputi analisis linguistik-sintaksis, analisis semantik, analisis naratif, dan analisis pragmatis.⁵

Pendekatan diakronis adalah pendekatan yang dipakai untuk memahami teks dengan cara menelusuri sumber-sumber lain yang mendasari atau menerangi teks tersebut misalnya teks dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Hubungan timbal-balik antara teks dalam Kitab Suci dengan sumber teksnya menuntun untuk memahami teks secara lebih mendalam. Teks mempunyai latarbelakang sejarah yang membentuknya yaitu latar belakang Perjanjian Lama atau situasi kehidupan religius dari komunitas Kristen perdana.⁶

Setelah menjelaskan teks dengan pendekatan sinkronis dan diakronis, tahap selanjutnya adalah tahap aktualisasi. Tahap aktualisasi adalah menghadirkan arti teks Kitab Suci bagi pembaca saat ini. Dalam bagian aktualisasi ini, teks Mat 3:13-17 akan dibandingkan dengan ritus baptis dalam tradisi Batak Toba yakni *martutuaek*.

Analisis Tekstual Matius 3:13-17

Berdasarkan analisis linguistik-sintaksis ditemukan bahwa kata kerja membaptis/dibaptis merupakan kata kunci dalam teks Mat 3:13-17. Selain karena tema perikop adalah tentang pembaptisan Yesus, kesimpulan itu juga didapat karena kata membaptis/dibaptis muncul 3 kali dan lebih banyak dari kata kerja lainnya. Membaptis/dibaptis menjadi kata yang menghubungkan atau memparalelkan beberapa ayat dalam teks, misalnya ay.13 dengan ay.16.

⁴Wilhem Egger, *How to Read the New Testament an Introduction to Linguistic and Historical-Critical Methodology* (United States of America: Hendrickson Publishers, 1996), hlm. 65.

⁵Wilhem Egger, *How to Read the New Testament...*, hlm. 69.

⁶Wilhem Egger, *How to Read the New Testament...*, hlm. 155.

Membaptis/dibaptis juga menjadi kata kunci karena tindakan itu berhubungan dengan tindakan selanjutnya. Kata kerja “membaptis” berhubungan dengan “menggenapkan” dan “pernyataan surgawi dari Allah”. Ketika Yohanes “membaptis” Yesus, mereka telah “menggenapkan” seluruh kehendak Allah (ay.15). Setelah Yesus “dibaptis”, langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya (ay.16), lalu terdengarlah suara dari sorga (ay.17). Jika Yohanes tidak “membaptis” Yesus, mereka tidak “menggenapkan” kehendak Allah, dan langit tidak terbuka, juga Roh Allah seperti burung merpati tidak turun atas Yesus, dan suara dari sorga tidak ada.

Melalui analisis semantik ditemukan bahwa baptisan Yohanes adalah tindakan pertobatan yang berhubungan dengan dosa seseorang. Yohanes membaptis dengan air sebagai tanda pertobatan. Yesus datang kepada Yohanes untuk dibaptis bukan karena Dia adalah orang berdosa. Baptisan Yohanes atas Yesus adalah baptisan penggenapan kehendak Allah. Kata “menggenapkan” dalam Injil Matius berarti “memelihara” dan sekaligus “menyempurnakan” dalam arti membawa pada kesempurnaan baru. Dalam teks NIV (*New International Version*), kata yang ditulis adalah “*righteousness*” yang artinya kebenaran, dan dalam bahasa Yunani ditulis *dikaiosynê* yang artinya kebenaran.⁷

Dalam Injil Matius, kata *dikaiosynê* atau kebenaran muncul berkali-kali (Mat 5:5,10,20; 6:1,33; 21:32). Dalam semua teks itu, kata *dikaiosynê* diartikan sebagai kesetiaan baru dan radikal kepada kehendak Allah dan pada dasarnya mengacu kepada kesesuaian dengan norma kesempurnaan moral sebagai kehendak Allah. Dengan melaksanakan kehendak Allah, manusia menjadi benar (*dikaios*). Dalam konteks baptisan yang diselenggarakan oleh Yohanes Pembaptis, kata *dikaiosynê* mengacu kepada rencana/kehendak Allah yang khusus, yang harus digenapkan oleh Yesus: menjadi solider dengan para pendosa untuk menyelamatkan mereka.⁸

Setelah Yohanes membaptis Yesus, terjadi peristiwa langit terbuka dan pernyataan surgawi. Peristiwa ini menandai momen penting dalam kehidupan Kristus. Roh yang turun ke atas Yesus melambangkan pengurapan-Nya sebagai Mesias Israel. Peristiwa ini menandai mulainya pelayanan Yesus yang akan menebus umat manusia dan dimulainya dunia baru dan ciptaan baru. Dengan Roh yang turun atas Yesus dan Allah berbicara tentang Dia sebagai Dia yang “kepada-Nya Aku berkenan”, Allah menyatakan Yesus sebagai “Putera-Ku” di awal misi mesianis-Nya sendiri.⁹

Selain dalam Matius 3:13-17, cerita tentang pembaptisan juga ada dalam Matius 3:1-12 dan 28:16-20. Baptisan Yohanes dalam Mat 3:1-12 adalah baptisan pertobatan. Hal ini nampak jelas dalam pemberitaannya, “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat” (ay.2). Lalu “sambil mengaku dosanya mereka dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan” (ay.6). Dalam kisah pembaptisan Yohanes ini (Mat 3:1-12), Matius menggambarkan persamaan Yohanes dengan Yesus. Seruan Yohanes (3:2) mirip dengan seruan Yesus (4:17). Kotbah Yohanes (3:10) mirip dengan kotbah Yesus (7:19). Perumpamaan yang disampaikan Yohanes (3:12) sama dengan perumpamaan yang disampaikan Yesus (13:30). Persamaan terakhir adalah istilah yang dipakai Yohanes untuk menyebut orang Farisi dan orang Saduki sebagai “keturunan ular beludak” (3:7)

⁷Curtis Mitch and Edward Sri, *The Gospel of Matthew: Catholic Commentary and Sacred Scripture* (United States of America: Baker Academic, 2010), hlm. 69. bdk. R.T. France, *The Gospel of Matthew. The New International Commentary on the New Testament* (United States of America: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2007), hlm. 159.

⁸R.T. France, *The Gospel of Matthew...*, hlm. 159. bdk. Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 80.

⁹Curtis Mitch and Edward Sri, *The Gospel of Matthew...*, hlm. 70.

sama dengan istilah yang dipakai oleh Yesus untuk menyebut orang Farisi dan Saduki sebagai “keturunan ular beludak” (12:34); “hai kamu keturunan ular beludak” (23:33).¹⁰

Setelah menyelesaikan misi-Nya di dunia dengan kebangkitan-Nya dari alam maut, Yesus mengutus murid-Nya untuk pergi ke semua bangsa membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (28:16). Perutusan ini sangat dekat dengan baptisan yang diterima Yesus di sungai Yordan. Membaptis orang dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (28:16) berarti membaptis mereka seperti Yesus dibaptis di sungai Yordan (3:13-17).¹¹

Melalui pendekatan diakronis, penulis menemukan bahwa banyak peristiwa besar yang terjadi di Sungai Yordan dan telah tertulis dalam Perjanjian Lama antara lain: Bangsa Israel menyeberangi Sungai Yordan menuju Tanah Terjanji (Jos 4:18), penyembuhan seorang kusta bernama Namaan orang Siria (bdk. 2Raj 5:1-14), dan peristiwa Nabi Elia naik ke surga (2Raj 2:11). Peristiwa pembaptisan Yesus di Sungai Yordan (Mat 3:13-17) juga merupakan peristiwa yang besar karena merupakan satu-satunya pembahasan dalam Injil yang merujuk pada Bapa, Anak, dan Roh Kudus sekaligus. Baptisan Yesus dalam Mat 3:13-17 merupakan inisiasi dalam arti peresmian misi mesianis-Nya. Peresmian itu berasal dari Allah sendiri yang mengutus Roh-Nya turun atas Yesus (3:16), dan suara dari surga yang mengatakan, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan” (3:17).¹²

Ritus Martutuaek

Martutuaek adalah ritus inisiasi orang Batak Toba secara khusus bagi penganut aliran *parmalim*. Seorang bayi yang sudah berusia 7-21 hari dibawa ke mata air atau pancuran untuk dimandikan, dan setelah kembali dari pancuran, bayi itu diberi nama. Ritus *martutuaek* ini juga sering disebut dengan upacara *mampe goar* (pemberian nama).¹³

Tahap-tahap ritus *martutuaek* ada tiga yakni: *mardebata*, *lao tu mual*, dan *maralaman*. *Mardebata* adalah upacara menghormati *Debata Mulajadi Nabolon* dan *Pomparan si Raja Batak*. *Mardebata* dilaksanakan di rumah keluarga yang akan melakukan *martutuaek*. Dalam upacara *mardebata* ada *datu* yang akan memimpin doa persembahan, memotong ayam persembahan, dan mempersembahkan persembahan dalam bentuk doa dan harapan serta memohon agar acara *martutuaek* berjalan dengan lancar. *Lao tu mual* adalah proses pemberangkatan ke pancuran. *Datu* sebagai pemimpin ritus berjalan di barisan paling depan sambil mengebaskan pedangnya ke kanan dan ke kiri sambil mengucapkan mantra untuk mengusir roh-roh jahat yang mungkin mengganggu pelaksanaan ritus. Tahap terakhir adalah *maralaman* yakni acara pemberian nama kepada si bayi yang melaksanakan ritus *martutuaek*.

Makna simbolik ritus *martutuaek* ada tiga yakni usaha manusia untuk bersatu dengan Yang Ilahi, penyucian, dan pengharapan. Usaha untuk bersatu dengan Yang Ilahi disimbolkan dengan *martonggo* (berdoa) yang disampaikan oleh pemimpin ritus dan peletakan *pelean* (persembahan) di atas piramide. Penyucian disimbolkan dengan *manguras* (membersihkan) dan perecikan bayi dengan air. Pengharapan disimbolkan

¹⁰Donald A. Hagner, *Matthew 1-13*. Word Biblical Commentary. Vol.1. (Texas: Words Book Publisher, 1993), hlm. 46. bdk. David L. Turner, *Matthew* (United States of America: Baker Academic, 2008), hlm. 113.

¹¹Curtis Mitch and Edward Sri, *The Gospel of Matthew...*, hlm 401.

¹²David L. Turner, *Matthew...*, hlm. 118. bdk. Curtis Mitch and Edward Sri, *The Gospel of Matthew...*, hlm. 61

¹³Bungaran Anthonius Simanjuntak, *Upacara Kelahiran pada Masyarakat Batak Toba...*, hlm. 61.

saat meletakkan bayi di atas *ulos ragi idup* (simbol harapan akan hidup, usia yang panjang, dan kesuburan bagi sibayi), dan acara *mampe goar* (pemberian nama).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Baptis menurut Mat 3:13-17 dengan Ritus *Martutuaek*

Setelah memaparkan analisis tekstual Mat 3:13-17 dan memaparkan langkah-langkah dan makna simbolis ritus *martutuaek*, pada bagian ini penulis akan membandingkan kedua tindakan baptis tersebut. Teks Kitab Suci yang telah dianalisis menjadi dasar untuk melihat perbandingan dengan ritus *martutuaek*. Dalam menafsirkan perbandingan ini penulis memposisikan diri sebagai orang beriman Kristiani yang tahu isi Mat 3:13-17 ketika sedang membaca atau melakukan ritus *martutuaek*.

Air dalam Pembaptisan

Air menjadi salah satu unsur yang dilihat dalam Mat 3:13-17 dan ritus *martutuaek*: Yohanes membaptis Yesus di Sungai Yordan dan *martutuaek* dilaksanakan di sumber mata air atau pancuran. Air memiliki makna yang sangat penting bagi orang Yahudi. Air merupakan sumber hidup, kesuburan, dapat menyucikan orang dari noda dosa, menyembuhkan penyakit dan mengusir roh jahat. Orang Yahudi yang bersentuhan dengan mayat (bdk. Sir 34:30), orang yang sakit kusta, ataupun binatang haram, menjadikan seseorang itu tidak tahir, najis dan tidak layak menghadap Tuhan. Oleh karena itu dia harus dibersihkan atau dimurnikan dengan air. Pentahiran dapat dilakukan dengan memercikkan air ke seluruh tubuh atau kepala tubuh yang mengalami kontak dengan benda atau barang najis, atau bisa juga dengan mandi di sungai (bdk. Im 15:11; Yos 3:15).¹⁴

Air juga dimaknai sebagai sumber hidup. Dalam kisah penciptaan Roh Allah melayang-layang di atas air (Kej 1:1). Taman Eden memiliki empat mata air yang menandakan kehidupan yang penuh dan sempurna (Kej 2:10-14). Nabi Zakaria bernubuat bahwa air kehidupan akan mengalir dari Yerusalem (Za 14:8). Ketika Yesus bertemu dengan putri Samaria di sumur Yakub, Dia bersabda “barang siapa minum air yang Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya” (Yoh 4:14).¹⁵

Orang Batak juga memandang air, sungai, danau ataupun lautan sebagai sumber hidup, kesuburan, dan penyelamat hidup. Orang Batak memercayai suatu tempat yang paling terkenal sebagai sumber air kudus yakni *Aek Sipitu Dai* di Limbong, *Pusuk Buhit*. Dari akar sebatang pohon Jawi yang rindang keluar mata air yang besar, di kaki gunung suci, *Pusuk Buhit*. Konon, rasanya ada tujuh (*sipitu dai* = situjuh rasa). Air ini dihayati sebagai yang paling berkhasiat untuk berbasuh dari segala kotoran, noda, dan kejahatan. Air ini juga dipercaya mampu menyembuhkan penyakit dan penambah kecemerlangan hidup. Pandangan tentang air yang suci dan air kehidupan paling berkembang dalam *Aek Sipitu Dai* ini. Dalam ritus *martutuaek*, air digunakan untuk mereciki bayi sebagai simbol penyucian.¹⁶

Pemberangkatan menuju mata air sebagai tempat untuk melaksanakan ritus *martutuaek* mengingatkan akan kedatangan Yesus kepada Yohanes yang berada di sungai Yordan untuk dibaptis. Namun, Sungai Yordan bukan hanya sebatas tempat pembaptisan melainkan melambangkan hidup yang baru. Banyak peristiwa besar yang terjadi di Sungai Yordan: Bangsa Israel menyeberangi Sungai Yordan menuju Tanah

¹⁴David Noel Freedman (ed.), *The Anchor Bible Dictionary* (New York: Doubleday, 1992), hlm. 904

¹⁵Thomas L. Brodie, *The Gospel According to John* (New York: Oxford University Press, 1993), hlm. 564.

¹⁶Anicetus B. Sinaga, *Dendam Bakti: Inkulturasi Teologi dalam Budaya Batak* (Medan: Bina Media, 2004), hlm. 27.

Terjanji (Jos 4:18), penyembuhan seorang kusta bernama Naaman orang Siria (bdk. 2Raj 5:1-14), dan peristiwa Nabi Elia naik ke surga (2Raj 2:11). Ketiga peristiwa itu memberikan kehidupan yang baru: Bangsa Israel hidup di Tanah Terjanji, Naaman memperoleh hidup baru karena sembuh, dan Nabi Elia hidup bersama Allah di surga. Yesus juga memperoleh hidup baru yakni peresmian misi mesianis-Nya (Mat 3:17). Demikian juga kiranya dimaknai bahwa mata air dalam ritus *martutuaek* bukan hanya sebatas tempat pelaksanaan melainkan simbol hidup baru, keluarga baru, juga harapan baru, dan semua itu sesungguhnya berasal dari Allah Bapa di surga.

Keselarasan dan Penggenapan

Sebelum Yohanes membaptis Yesus, Injil Matius terlebih dahulu mengisahkan tentang Yohanes yang membaptis orang banyak di Sungai Yordan (Mat 3:1-12). Baptisan Yohanes ini adalah baptisan pertobatan. Hal ini tampak jelas dalam pemberitaannya: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat” (ay.2). Lalu “sambil mengaku dosanya mereka dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan” (ay.6).¹⁷

Yesus datang kepada Yohanes untuk dibaptis (Mat 3:13-17) bukan karena Dia adalah orang berdosa. Yesus tidak najis, kotor, dan tidak memerlukan pentahiran atau pertobatan seperti orang-orang lain yang datang kepada Yohanes (Mat 3:1-12). Baptisan Yohanes atas Yesus adalah baptisan penggenapan kehendak Allah. Kata “menggenapkan” berarti “memelihara” dan sekaligus “menyempurnakan” dalam arti membawa pada kesempurnaan baru. Setelah Yohanes membaptis Yesus, terjadi peristiwa langit terbuka dan pernyataan surgawi. Peristiwa ini menandai momen penting dalam kehidupan Kristus. Roh yang turun ke atas Yesus melambangkan pengurapan-Nya sebagai Mesias Israel. Peristiwa ini menandai mulainya pelayanan Yesus yang akan menebus umat manusia dan dimulainya dunia baru dan ciptaan baru.¹⁸

Berbeda dengan baptis dalam Mat 3:13-17, ritus *martutuaek* adalah usaha untuk bersatu dengan *Mulajadi Nabolon* sekaligus menjalin keselarasan dengan alam seperti awal mula dulu dengan menyucikan diri sendiri dari segala macam kejahatan dan dosa. Ritus *martutuaek* hendak menyucikan pribadi agar kembali seperti keadaan di Pusuk Buhit yang dulu: masih suci, murni, dan dipenuhi dengan kebahagiaan. *Martutuaek* mengidamkan “paradis bahari” di masa lampau, yakni status *innocentia* pada awal mula¹⁹. Penyucian itu tampak dalam tindakan *manguras* yang merupakan pembersihan diri si bayi dari seluruh alam tempat tinggalnya dan segala unsur yang mengacaukan kehidupannya. Air mempunyai kekuatan untuk menguraikan dan meniadakan yang kotor dan serentak menyucikan sesuatu sehingga kembali dalam keadaan baru.²⁰

Martutuaek mengingatkan akan situasi yang suci, murni, dan penuh kebahagiaan. Akan tetapi situasi itu dapat dirasakan di masa lampau, seperti keadaan di Pusuk Buhit yang dulu. *Martutuaek* mengidamkan “paradis bahari” di masa lampau, yakni status *innocentia* pada awal mula. Dalam hal ini baptisan dalam Mat 3:13-17 memberi penerangan bagi ritus *martutuaek*. Situasi suci, murni, dan penuh kebahagiaan tidak hanya dapat dirasakan di masa lampau (keadaan di Pusuk Buhit). Situasi seperti itu juga dapat dirasakan di masa depan, yakni di dalam Kerajaan Allah, dan Yesus

¹⁷Donald A. Hagner, *Matthew 1-13...*, hlm. 45. bdk. David L. Turner, *Matthew...*, hlm. 105

¹⁸Curtis Mitch and Edward Sri, *The Gospel of Matthew...*, hlm. 70. bdk. Joseph Ratzinger, *Jesus of Nazareth: From the Baptism in the Jordan to the Transfiguration* (New York: Doubleday) hlm. 6.

¹⁹Anicetus B. Sinaga, *Dendam Bakti: Inkulturasi Teologi...*, hlm. 334.

²⁰Donatus Tarihoran, *Makna Simbolik Ritus Martutuaek Dalam Masyarakat Batak Toba* (Pematangsiantar: UNIKA St. Thomas Fakultas Filsafat, 2006), hlm. 62.

menjadi jalan menuju ke sana. Baptisan Yesus dalam Mat 3:13-17 merupakan peresmian misi mesianis-Nya. Misi itu adalah penebusan umat manusia dari dosa-dosa. Penebusan ini memberikan kesucian, kemurnian, dan menatap masa depan yakni kebahagiaan kekal dalam Kerajaan Allah.

Persiapan Baptisan

Setiap kegiatan tentu harus dipersiapkan terlebih dahulu. Tidak ada kegiatan yang langsung berjalan tanpa adanya persiapan. Demikian juga dengan baptis dalam Mat 3:13-17 dan ritus *martutuaek*.

Baptisan Yesus dipersiapkan oleh Yohanes Pembaptis (Mat 3:1-12). Dalam perikop itu dikisahkan bahwa sebelum membaptis Yesus, Yohanes terlebih dahulu membaptis orang banyak di Sungai Yordan. Tampilnya Yohanes di padang gurun (ay.1), “seruan untuk bertobat”, dan “mempersiapkan jalan bagi Tuhan” (ay.2) telah dinubuatkan dalam Yes 40:3, “Ada suara yang berseru-seru: persiapkanlah di padang gurun jalan untuk Tuhan, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Allah kita!”. Yohanes dipakai oleh Allah untuk mempersiapkan jalan bagi Yesus melalui baptisan.²¹

Dalam ritus *martutuaek*, persiapan yang dilaksanakan adalah *mardebata* untuk menghormati *Debata Mulajadi Nabolon* dengan mempersembahkan persembahan dalam bentuk doa dan harapan. Selain itu, selama perjalanan menuju pancur dilaksanakan ritual untuk mengusir roh-roh jahat yang mungkin mengganggu pelaksanaan ritus dengan cara mengebaskan pedang pemimpin ke kiri dan ke kanan sambil mengucapkan mantra. Kemudian sesampai di pancur, pemimpin akan berdoa (*tonggo*) dan *manguras*²² untuk menguduskan tempat pelaksanaan ritus. Tempat ritus harus dikuduskan untuk membedakan daerah yang profan dan yang sakral sekaligus untuk mengusir berbagai kekuatan jahat yang berada di sekitar mata air.²³

Dari penjelasan di atas dapat ditemukan persamaan antara baptis dalam Mat 3:13-17 dan ritus *martutuaek* dari segi persiapan. Kedua tindakan itu sama-sama memperhatikan penyucian ataupun situasi yang sakral sebelum melaksanakan pembaptisan. *Martutuaek* mengingatkan pentingnya kesucian dan kebersihan dalam perjalanan menuju Yang Ilahi. Namun sebagai persiapan, kesucian dalam *martutuaek* berada di luar diri seseorang: jalan (lingkungan sekitar) dan tempat pelaksanaan ritus. Dalam hal ini Mat 3:13-17 memberi penerangan bahwa diri sendiri harus terlebih dahulu suci. Orang harus bertobat dan dibaptis (Yoh 3:6) dalam perjalanan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Ritus *martutuaek* hanya menyucikan jalan dan tempat pelaksanaan ritus (di luar diri), sedangkan dalam Matius 3:1-12, orang yang bertobat dan dibaptis ada dalam rangka membersihkan jalan menuju Kerajaan Surga. Allah hadir dalam diri orang yang bertobat dan memberi dirinya dibaptis seperti Yesus mendatangi Yohanes di Sungai Yordan (Mat 3:13-17).

Pemberian Nama

Matius 3:13-17 memiliki kesejajaran dengan ritus *martutuaek* dalam proses pemberian nama. Dalam ritus *martutuaek* terdapat acara *mampe goar* (pemberian nama). Acara ini dilaksanakan di halaman rumah (*maralaman*) setelah pulang dari mata

²¹Donald A. Hagner, *Matthew 1-13...*, hlm. 45. bdk. David L. Turner, *Matthew...*, hlm. 105.

²²Kata *manguras* berasal dari kata *uras* yang berarti membersihkan atau menyucikan. Bahan-bahan yang digunakan untuk *manguras* adalah air bersih, *bane-bane* (bunga harum) dan ranting beringin yang ditaruh dalam sebuah cawan putih bersih.

²³Anicetus B. Sinaga, *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi...*, hlm. 318.

air. Dalam Mat 3:13-17 juga terdapat peristiwa pemberian nama kepada Yesus. Setelah dibaptis Yesus segera keluar dari dalam air dan pada saat itu langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya. Kemudian terdengar suara dari surga yang mengatakan, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nya lah Aku berkenan” (Mat 3:17). Allah secara langsung memberi nama kepada Yesus. Nama itu adalah “Anak-Ku, Anak yang Kukasihi, Anak Allah”.

Ritus *martutuaek* mengingatkan tentang pemberian nama sama seperti dalam Mat 3:13-17. Namun, pemberian nama dalam ritus *martutuaek* hanya melibatkan orang tua, pemimpin, ataupun orang yang datang. Dalam hal ini Mat 3:13-17 memberi penerangan bahwa dalam pemberian nama mesti melibatkan Allah. Sebagaimana Allah memberi nama “Anak” kepada Yesus, demikianlah pemberian nama dalam *martutuaek* mesti ada dalam kaitan dengan Allah Bapa di surga.

Harapan dalam Diri seorang Anak

Baptisan Yesus menurut Mat 3:13-17 dan ritus *martutuaek* sama-sama mengandung suatu harapan untuk seorang anak di dalamnya. Peristiwa pembaptisan Yesus dalam Mat 3:13-17 menandai mulainya misi mesianis Yesus yang akan menebus umat manusia dari dosa-dosa. Dalam baptisan ini Yesus diakui oleh Allah sebagai pemimpin dan penebus semua orang berdosa. Dalam misi itu terdapat pengharapan baru bagi semua umat manusia.

Kehidupan Yesus di depan umum dimulai dengan pembaptisan ini. “Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa” (1Tim 1:15). Ia mempersatukan orang berdosa dengan diri-Nya dan menghadap Bapa. Segera sesudah pembaptisan, Yesus akan memberitakan “Bertobatlah sebab Kerajaan Allah sudah dekat” (Mat 4:17). Dengan pembaptisan-Nya, Yesus sekaligus menyatakan kesatuan dengan orang berdosa dan penyerahan total dan radikal kepada kehendak Bapa. Dengan pembaptisan, Ia tampil sebagai “pengantara Allah dan manusia” (1Tim 2:4).²⁴

Dalam ritus *martutuaek*, harapan nampak pada saat meletakkan bayi di atas *ulos ragi idup* dan acara *mampe goar* (pemberian nama). Mengenakan *ulos ragi idup* pada bayi dalam ritus *martutuaek* menyimbolkan harapan akan hidup, usia yang panjang, dan kesuburan bagi si bayi. Dengan meletakkan bayi di atas *ulos ragi idup*, si bayi diharapkan memperoleh kesempurnaan yakni dipulihkan pada status awal yang tanpa dosa, intim bergaul dengan *Mulajadi Nabolon* dan memperoleh kebahagiaan. Status awal ini adalah keadaan sempurna, penuh damai dan bahagia. Orang Batak Toba juga meyakini bahwa nama seseorang mengandung suatu harapan. Si bayi yang diberi nama (*mampe goar*) diharapkan akan bertingkah laku sesuai dengan harapan orang tua dalam nama itu. Misalnya si bayi diberi nama Ramot (berkat). Dalam nama itu terkandung harapan bahwa si anak akan menjadi berkat bagi orang tua dan sanak keluarga.²⁵

Ritus *martutuaek* mengingatkan akan harapan dalam diri seorang anak yang diletakkan di atas *ulos ragi idup*. Anak itu diharapkan menjadi berkat bagi keluarganya. Mat 3:13-17 memberi penerangan pada ritus *martutuaek* bahwa kepenuhan harapan dan berkat ada dalam diri Yesus Kristus. Dengan baptisan yang diterima oleh Yesus, dan peresmian misi mesianis-Nya, Yesus menjadi berkat bagi semua orang karena Dia telah mempersembahkan diri-Nya untuk menebus umat manusia dari dosa-dosa. Yesus

²⁴Curtis Mitch and Edward Sri, *The Gospel of Matthew ...*, hlm. 71. bdk. Joseph Ratzinger, *Jesus of Nazareth: From the Baptism in the Jordan ...*, hlm. 6.

²⁵Donatus Tarihoran, *Makna Simbolik Ritus Martutuaek...*, hlm. 68.

mempersembahkan tubuh dan darah-Nya untuk pengampunan dosa (lih. Mat 26:26-28). Yesus mengasihi Bapa (Yoh 14:31) dan murid-murid-Nya (Yoh 13:34). Yesus memberi harapan dan menyelamatkan semua orang. Dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Flp 2:8).

Relevansi Pastoral

Relevansi ini merupakan aktualisasi dari tema yang telah dibahas dalam tesis ini. Tahap aktualisasi adalah menghadirkan arti teks Kitab Suci Mat 3:13-17 dan ritus *martutuaek* bagi para pembaca saat ini.

Bagi para Pelayan Pastoral

Gereja adalah kesatuan iman yang dibangun bersama-sama oleh seluruh umat beriman sehingga kehidupan dan perkembangan Gereja sungguh menjadi tanggung jawab bersama. Gereja ditampilkan dan dipahami lebih sebagai perkumpulan umat beriman akan Yesus Kristus yang disebut Umat Allah “yang disatukan berdasarkan pada kesatuan Bapa dan Putra dan Roh Kudus” (LG 4). Gereja bertugas untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia dengan melanjutkan dan ambil bagian dalam tritugas Yesus Kristus, yakni nabi, imam, dan raja. Dengan tritugas ini Gereja berusaha menunjukkan dirinya, memberi makna dan pelayanan bagi hidup seluruh manusia.²⁶

Pesan Yesus kepada para murid, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat 28:19) dapat menjadi dasar pelayanan Gereja di tengah masyarakat hingga saat ini. Tugas itu merupakan tanggungjawab semua umat beriman, secara khusus para pelayan pastoral dalam Gereja: Uskup, imam, diakon, katekis, ataupun para pengurus Gereja lainnya. Gereja punya misi agar semua orang mengenal Kristus dan menaruh iman kepada-Nya.

Dalam misi untuk memperkenalkan Yesus kepada semua orang, para petugas pastoral mesti melakukan pendekatan yang cocok agar misi itu dapat dengan mudah dikenal oleh masyarakat setempat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan budaya. Tidak jarang bahwa paham-paham, kebiasaan, ataupun tradisi dalam budaya tertentu memiliki kemiripan dengan kisah dalam Kitab Suci. Salah satunya adalah baptisan Yesus dalam Mat 3:13-17 dengan ritus *martutuaek* dalam kelompok *Parmalim* masyarakat Batak Toba.

Para pelayan pastoral yang berkarya di daerah masyarakat Batak Toba secara khusus daerah yang masih ditempati oleh kelompok *Parmalim* bisa memakai tesis ini untuk berkatekese dan membuat suatu pendekatan iman. Konsep yang dilakukan adalah tidak menolak paham budaya mereka, namun menyampaikan bahwa ritus yang mereka lakukan memiliki kemiripan dengan Injil. Ritus yang mereka lakukan memiliki penggenapan dan kesempurnaan dalam Injil.

Bagi Orang Batak yang Masih Menjalankan Ritus Martutuaek

Setiap agama maupun aliran kepercayaan tertentu pasti memiliki kepercayaan pada suatu “yang adikodrati”. Kepercayaan pada “yang adikodrati”, dengan siapa manusia berhubungan dalam pengalaman religiusnya ini, merupakan gambaran khas semua agama dan dianggap sebagai yang umum dan merata (ada dalam setiap agama atau aliran kepercayaan). Setiap agama atau aliran kepercayaan tersebut juga melakukan suatu ritual untuk menyembah atau menghormati “yang adikodrati” itu.²⁷

²⁶L. Prasetya, *Menjadi Katekis Siapa Takut* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 15.

²⁷Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 121.

Parmalim sebagai aliran kepercayaan yang ada dalam masyarakat Batak Toba memiliki kepercayaan pada “yang adikodrati” yakni *Mulajadi Nabolon*. Mereka juga melakukan suatu ritual untuk menyembah dan menghormati *Mulajadi Nabolon* itu. Salah satu ritualnya adalah *martutuaek* (ritual membawa seorang bayi ke pancuran untuk dimandikan).

Melalui pembahasan dalam tesis ini dapat dilihat bahwa peristiwa ritual yang dilaksanakan oleh *Parmalim* itu menggemakan peristiwa baptisan Yesus, atau sebaliknya; dan bagi umat Kristiani makna ritual *martutuaek* mendapatkan pemenuhannya dalam peristiwa Yesus. Orang Kristiani yang mengenal *Parmalim* dapat melihat secara lebih luas dan lebih dalam bahwa apa yang mereka percayai dalam ritus *martutuaek* memiliki konsep yang sama seperti yang diimaninya, secara khusus bila ia membaca Mat 3:13-17. Selain baptisan, mungkin masih ada konsep atau pandangan lain yang memiliki kemiripan. Doa-doa, persembahan, ataupun harapan tidak lagi ditujukan kepada “Yang Ilahi” menurut orang Batak melainkan kepada Allah Bapa di surga yang hadir dalam diri Yesus Kristus dalam persatuan dengan Roh Kudus.

KESIMPULAN

Baptis menurut Mat 3:13-17 dan ritus *martutuaek* merupakan salah satu tulisan yang membahas tentang dialog antara Kitab Suci dan budaya. Tentu masih banyak kisah dalam Kitab Suci yang bisa didialogkan dengan budaya tertentu. Pembahasan tentang Kitab Suci dan budaya merupakan suatu hal yang penting karena di sana dapat ditemukan persamaan yang saling mendukung dan ada juga perbedaan yang saling menunjukkan ciri khas masing-masing. Pembahasan tentang Kitab Suci dan budaya juga bisa membantu para pelayan pastoral dalam karya secara khusus katekese di tengah umat.

Semoga pembahasan tema tentang dialog antara Kitab Suci dan budaya dalam tesis ini menginspirasi umat beriman untuk mempelajari tradisi ataupun ritual dalam budayanya masing-masing dan mendialogkannya dengan kisah dalam Kitab Suci. Tindakan seperti ini merupakan salah satu langkah pastoral untuk memperkenalkan Yesus Kristus ke semua orang. Injil menggenapi apa yang dipercaya dan dihidupi di setiap budaya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brodie, Thomas L.. *The Gospel According to John*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Curtis Mitch and Edward Sri. *The Gospel of Matthew. Catholic Commentary and Sacred Scripture*. United States of America: Baker Academic, 2010.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Egger, Wilhem. *How to Read the New Testament. An Introduction to Linguistic and Historical-Critical Methodology*. United States of America: Hendrickson Publishers, 1996.
- France, R.T.. *The Gospel of Matthew. The New International Commentary on the New Testament*. United States of America: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2007.
- Freedman, David Noel (ed.). *The Anchor Bible Dictionary*. New York: Doubleday, 1992.
- Hagner, Donald A.. *Matthew 1-13. Word Biblical Commentary. Vol.1*. Texas: Words Book Publisher, 1993.

- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Martasudjita, E.. *Sakramen-sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Patte, Daniel. *The Gospel According to Matthew*. United States of America: Fortress Press, 1987.
- Prasetya, L.. *Menjadi Katekis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Ratzinger, Joseph. *Jesus of Nazareth: From the Baptism in the Jordan to the Transfiguration*. New York: Doubleday, 2007.
- Sihite, Kardo Pariaman. *Tradisi Upacara Adat Martutuaek Etnik Batak Toba di Desa Pintu Bosi Kecamatan Laguboti*. Medan: Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Budaya, 2020.
- Sinaga, Anicetus B.. *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi dalam Budaya Batak*. Medan: Bina Media, 2004.
- , *Imamat Batak Menyongsong Katolik*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Simanjuntak, Bungaran Anthonius. *Upacara Kelahiran pada Masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Tarihoran, Donatus. *Makna Simbolik Ritus Martutuaek Dalam Masyarakat Batak Toba*. Pematangsiantar: UNIKA St. Thomas Fakultas Filsafat, 2006.
- Turner, David L.. *Matthew*. United States of America: Baker Academic, 2008.